

**MARJINALISASI SUKU LAUT DI WILAYAH
KEC. KATEMAN, KAB. INDARAGIRI HILIR, RIAU**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH
GELAR STRATA SATU DALAM ILMU SOSIOLOGI**

Oleh:

**MUAMMAR
07720049**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Pembimbing:

Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muammar

Nim : 07720049

Prodi : Sosiologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "MARJINALISASI SUKU LAUT DI KEC. KATEMAN, KAB. INDRAGIRI HILIR, RIAU" benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut didalam *footnote* atau daftar pustaka. Dan apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikin surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 November 2011

Mahasiswa pembuat pernyataan



Muammar

NIM: 07720049



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Muammar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : MUAMMAR
NIM : 07720049
Judul : TERPURUKNYA EKSISTENSI SUKU LAUT DI WILAYAH KEC.
KATEMAN, KAB. INDARAGIRI HILIR, RIAU

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 November 2011
Pembimbing


Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si
NIP: 19711212 1997031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2011

Judul Skripsi: Marjinalisasi Suku Laut Di Wilayah Kec. Kateman, Kab. Indragiri Hilir,
Riau

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muammar

NIM : 07720049

Telah Dimunaqasyahkan pada : 17 November 2011

Dengan nilai : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji I

Penguji II

Drs. Musa, M. Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Sulistyaningsih, S. Sos. M. Si
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 24 November 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Prof. Dr. Dandung Abdurahman, M.Hum

NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

*Direndahkan oleh orang lain,
bukan berarti rendah.*

*Karna, rendah yang sesungguhnya
ketika kita merasa tinggi.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini adalah persembahan untuk Bapak Ibuku tercinta,
M. Nawir dan Sitti Hajrah. Dengan cinta mereka, apapun yang
bermanfaat berhasil ku kerjakan adalah prestasi beliau.
Untuk kakakku Hasmawati (alm) kau akan tetap berada didalam
hati kami.
Kakakku Ramma Yana, adikku Haslinda dan Abd. Sadak kalian
adalah semangatku.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق، ليظهره على الدين كله
وكفى بالله شهيدا. اشهد ان لا إله إلا الله واشهد أن محمدا عبده ورسوله .
اللهم صل وسلم على محمد وأله وصحبه أجمعين . أما بعد.

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan dengan *qalam*, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Selanjutnya, *shalawat* dan *salam* buat nabi besar Muhammad SAW. Puji dan syukur kepada Sang Penguasa Waktu, yang berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski tertatih. Dia berikan kekuatan dalam setiap kelemahan, Dia berikan kelapangan dalam setiap kesulitan, dan Dia berikan harapan dalam setiap langkah. Karena pemikiran lahir dari keberadaan manusia di alam tempat manusia berbagi pengalaman bersama sebagai usahanya untuk memahami hal di luar dirinya, dan dari situ kemudian ia bisa memahami dirinya sendiri, maka ia tidak lepas dari dialektika dan pergesekan dengan banyak orang. Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun merasa perlu untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi, sekaligus pembimbing yang dengan sabar mengarahkan penulis.
4. Sulistyaningsih, S. Sos. M.Si, selaku pembimbing akademik sosiologi 2007.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang ikhlas mentransfer segenap ilmunya untuk kami. Dan Demikian juga TU, terima kasih pelayanannya.
6. Teman-teman seperjuangan di program studi sosiologi, Thank's poko'e,,,,berkat kalian, I mengerti arti persatuan dalam perbedaan.
7. Untuk rencang-rencang Majuma Kos, matur thank's atas dukungan yang tak pernah padam dengan ikut berpartisipasi guna kelancaran TA kulo.....
8. Untuk sahabat kecilku trio16 dan kapiten...time kaseh suppot awak smue, semoge kite jadi orang yang bejaye...Amin....
9. Segenap Kolega yang jauh dan dekat atau tengah, tua atau muda.

Terakhir, penulisan bukanlah hasil akhir, akan tetapi merupakan ketidaksempurnaan yang terus menuntut untuk selalu disempurnakan. Dan milik Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi, sehingga tidak ada seorang manusia pun yang bisa mengklaim dirinya mengetahui sesuatu secara absolut.

Yogyakarta, 11 september 2011
Penyusun,

Muammar
NIM. 07720049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	17
BAB II. PROFIL LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN	
A. Sketsa Geografis dan Demografis	20
B. Sejarah dan Corak Keberagaman	23
1. Orang Laut Penduduk Asli Indragiri Hilir	31
2. Sistem Kepercayaan Suku Laut	35

3. Mata Pencarian dan Gaya Hidup	37
4. Gambaran Sosial dan Identitas Etnis Suku Laut	39
5. Pemukiman Suku Laut dan Fungsi-fungsi Pemukiman.....	41
BAB III. KETERPURUKAN EKSISTENSI SUKU LAUT	
A. Pembatasan dan Tekanan Oleh Kelompok Pendatang Terhadap Suku Laut.....	49
B. Pendidikan Rendah Suku Laut.....	54
C. Pemikiran Sederhana Suku Laut	61
D. Gagalnya Akulturasi.....	66
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
BIODATA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kemajuan wilayah Kecamatan Kateman, tidak berimbas dan berpengaruh bagi kehidupan Suku Laut. Mereka tidak mampu berbuat banyak dalam menentukan nasibnya dan cenderung mengalami kemunduran persaingan dari berbagai aspek, mereka menjadi kelas nomor dua dari kelas suku pendatang yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang menghuni wilayah tersebut diantaranya adalah suku Bugis, Jawa, Sunda, Batak, dan lain sebagainya. Suku Laut tidak memiliki kekuatan dan kemampuan dalam mempertahankan wilayah mereka, ikut menentukan kemajuan kesejahteraan hidup mereka, dan mendapatkan posisi yang sekiranya baik tanpa adanya perbedaan yang mereka terima diantara suku-suku lain yang telah menghuni wilayah Kecamatan Kateman. Adapun tujuan dari Tujuan dari penelitian ini agar mampu melihat dan menggali tentang kehidupan Suku Laut yang selama ini masih sangat sedikit orang (masyarakat luas) yang mengetahui tentang keberadaan, kehidupan, beserta kompleksitasnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan wawancara ditemukan bahwa, penyebab terjadinya keterpurukan tersebut adalah adanya pemabatasan atau marginalisasi yang dilakukan oleh suku pendatang dengan memanfaatkan kelemahan pengetahuan dan pendidikan kelompok suku laut yang tidak mengerti bahwasanya telah terjadi pamarjinalisasian dan pengucilan terhadap mereka. Dalam penelitian ini, menggunakan teori yang ditawarkan oleh Robert E. Park Teori konflik tentang human ekologi, terutama mengenai ruang individu dan kelompok.

Pandangan-pandangannya sejalan dengan teori konflik yang fokusnya pada perjuangan umat manusia demi keberadaan (eksistensi) alam semesta, yang berakibat pada sebuah proses-proses dinamis, seperti konflik dan akomodasi, merupakan kenyataan sementara dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan. Park berasumsi bahwa manusia secara terus menerus berada dalam perjuangan untuk keberadaannya, dengan atau melalui persaingan sebagai proses yang mendasar.

Kata Kunci: Marginalisasi dan Suku Laut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.679 pulau, diantaranya 7.000 tak berpenghuni.¹ Ia yang lahir kembali pada tanggal 17 agustus 1945 melalui proklamasi kemerdekaan merupakan suatu bangsa dan negara yang terdiri atas ratusan suku yang tersebar di wilayah yang luas dari Sabang sampai Marauke dengan bangsa dan dialeg masing-masing dan dengan perbedaan agama dan kepercayaan, adat istiadat, dan kebudayaan. Dengan latar belakang masa penjajahan selama (secara bervariasi) “tiga setengah abad” oleh kolonialisme Belanda dan tiga setengah tahun oleh militerisme Jepang, maka untuk mempersatukan kembali suku-suku tersebut menjadi satu kesatuan bangsa dalam satu kesatuan negara, ditetapkanlah Pancasila sebagai dasar falsafah negara yang unsur-unsurnya adalah nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang dikalangan suku-suku tersebut.

Tidak salah lagi jika Indonesia kaya akan suku-suku yang tersebar di berbagai pulau diantaranya, Suku Bugis yang ada di sulawesi, suku jawa yang ada di pulau jawa, suku banjar yang ada di pulau Kalimantan, Suku Sasak yang ada di pulau Lombok dan banyak lagi suku-suku lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu. Perlu kita ketahui bahwa, Indonesia memiliki suku

¹ Lihat Encyclopaedia Britannica., *The New Encyclopedia Britannica*, vol. xxi (Chicago: Cet. Xv 1997), hlm. 213.

yang unik yaitu Suku Laut.

Suku Laut atau sering juga diistilahkan dengan Orang Laut yang disepakati oleh orang Melayu ini, berlaku bagi Orang Suku Laut sebagai masyarakat pengembara lautan (sea forager), adalah suku bangsa yang menghuni Kepulauan Riau dan sebagian kecil Riau Daratan tepatnya berada di Kab. Indragiri Hilir, Indonesia. Secara lebih luas, istilah Orang Laut mencakup berbagai suku dan kelompok yang bermukim di pulau-pulau dan muara sungai di Riau-Lingga, Pulau Tujuh, Kepulauan Batam, dan pesisir dan pulau-pulau di lepas pantai Sumatera Timur dan Semenanjung Malaya bagian selatan.

Secara historis, Orang Laut dulunya adalah perompak, namun berperan penting dalam Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor. Mereka bertugas menjaga selat-selat, mengusir bajak laut, memandu para pedagang ke pelabuhan Kerajaan-kerajaan tersebut, dan mempertahankan hegemoni mereka di daerah tersebut. Pada zaman kejayaan Malaka, Orang Laut merupakan pendukung penting kerajaan maritim tersebut. Sewaktu Malaka jatuh, mereka meneruskan kesetiaan mereka kepada keturunan sultan Malaka yang kemudian mendirikan Kesultanan Johor.

Orang Suku Laut juga merupakan masyarakat yang terbagi-bagi. Mereka terbagi dalam beberapa klan atau kelompok besar (seperti Suku Mapor, Suku Mantang, Suku Barok). Masing-masing mereka teguh dalam sub-kelompok dan garis keturunannya. Di sini tidak ada pemimpin tertinggi yang memayungi seluruh sub-kelompok tadi, melainkan hanya ada pada

tingkat sub-bagiannya (sub-kelompok). Sub-sub kelompok merupakan pecahan dari kelompok yang bergabung dalam pelayaran dan tempat tinggal sanak keluarga. Secara sosial dan ekonomi, setiap kelompok adalah sama dan bebas. Ketua setiap kelompok berfungsi sebagai pemimpin dan pengawas, tetapi tidak memiliki otoritas untuk menjatuhkan sanksi dalam kasus penyimpangan perilaku. Status dan kekuasaan dibatasi melalui prinsip kesamaan dan senioritas. Di sini tidak terdapat pemilahan kerja secara seksual (jantina) yang khas, kecuali jika diperlukan secara biologis. Diferensiasi sosial dilandasi atas prestasi dan turunan (ascribed status), misalnya tergantung atas keturunan, umur dan keterampilan khusus perorangan.

Suku Laut atau sebagian orang menamainya dengan Suku Tambus, konon jarang menginjakkan bahkan ada juga yang mengatakan tidak pernah menginjakkan kakinya di daratan. Segala bentuk aktivitasnya dilakukan di atas perahu. Mereka hidup di atas perahu dan berpindah-pindah di perairan Kepulauan Riau. Mereka adalah ahli-ahli laut tradisional yang memanfaatkan kekayaan laut untuk bertahan hidup. Secara budaya, mereka memang nelayan yang handal. Dengan perahu tradisional yang disebut Perahu Kajang, orang Suku Laut mengajarkan kepada anak dan cucu mereka untuk menjadikan laut sebagai sumber kehidupan. Jangan heran, kalau anak-anak di suku ini sedari kecil sudah Jaogo menangkap ikan adan berenang. Karena air atau laut, adalah rumah mereka.

Dari kecil, anak-anak Suku laut sudah langsung diajarkan oleh orang tuanya mengenal laut dan isinya. Sayangnya, kondisi itu berpengaruh ke taraf

pendidikan dan tata cara pengaturan ekonomi. Memang, tidak serta merta mengubah pola hidup yang sudah mereka anut ratusan tahun secara turun temurun. Tapi kini, mereka pun mulai terdesak oleh perdagangan bebas di Pulau Batam dan Kecamatan Kateman salah satu kecamatan yang ada di Provinsi Riau Daratan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau Kepulauan, melintasi jalur laut yang menjadi kehidupan dari Suku Laut tersebut.

Dari keadaan tadi, sebagian besar suku laut sudah terpengaruh dengan kondisi perekonomian dan modernisasi wilayah tersebut ditambah dengan kebijakan pemerintah Orde Baru yang telah merumahkan sebagian besar masyarakat suku laut melalui program pembangunan daerah tertinggal di akhir 1980-an, dimana mereka sudah mulai meninggalkan laut sebagai sumber kehidupan mereka dan perahu sebagai tempat tinggal mereka dan mulai melirik pesisir pantai sebagai tempat tinggal yang baru.

Di wilayah Desa Kateman sendiri, populasi Suku Laut yang menempati wilayah pesisir tergolong besar. Mereka telah mengalami perkawinan di antara suku mereka sendiri yang berujung kelahiran. Menurut cerita, Suku Laut adalah suku yang pertama kali menghuni wilayah pesisir Kecamatan Kateman. Namun, seiring dengan masuknya pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia dan ditambah dengan laju transmigrasi yang memaksa masuknya berbagai suku dari berbagai pulau di Indonesia kewilayah tersebut, sangat tidak menguntungkan bagi masyarakat suku laut.

Mereka (suku laut) mengalami kemunduran persaingan dari berbagai

aspek, mereka seolah-olah merupakan kelas nomor dua dari kelas multi suku yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang menghuni wilayah tersebut diantaranya adalah suku Bugis, Jawa, Sunda, Batak, dan lain sebagainya. Begitu sangat terlihat keterpurukan suku laut tersebut ketika ketidakmampuan mereka dalam mempertahankan wilayah mereka, ikut menentukan kemajuan kesejahteraan hidup mereka, dan mendapatkan posisi tanpa adanya perbedaan yang mereka terima diantara suku-suku lain yang telah menghuni wilayah tersebut.

Dari keadaan tersebut, memaksa komunitas suku laut hidup dalam bayang yang tidak pasti tentang masa depan mereka. Mereka hanya biasa melihat dan menonton pembangunan wilayah tersebut tanpa campur tangan dari mereka sebagai penghuni pertama (penduduk asli). Mereka selalu dianggap suku yang seharusnya menjadi suku yang tidak harus ikut berbaur dengan suku-suku lainnya.

B. Rumusan Masalah

Dengan membaca apa yang telah dipaparkan diatas, guna mengambil titik permasalahan dari apa yang akan diteliti, maka rumusan masalahnya adalah apa penyebab kelompok suku laut mengalami keterpurukan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar kiranya mampu mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk sedikit menggali dan mengkaji pengetahuan tentang suku laut, agar dapat diketahui apa saja yang menyebabkan

lemahnya kemampuan suku laut dalam mempertahankan keberadaannya serta memperjuangkan nasibnya kedepan (persaingan), sebagai salah satu suku asli Indonesia dan merupakan salah satu komposisi dari kekayaan suku dan budaya Indonesia itu sendiri.

2. Agar dapat terlihat bagaimana suku laut bisa bertahan atas perlakuan suku pendatang yang cenderung bertindak menyingkirkan mereka.
3. Memperkenalkan kehidupan suku laut kepada masyarakat, banyak bahwa suku laut merupakan suku yang berada di Indonesia yang memiliki ciri khas dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat lain dan yang menjadi satu pelengkap kekayaan bangsa ini.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Sebagai batu loncatan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang suku yang tertinggal terutama suku laut di mana, penelitian yang mengangkat masalah ini masih sangat minim dijumpai.
2. Memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan dominasi komunitas.
3. Memberi masukan kepada pihak pemerhati sosial yang ingin meneliti secara mendalam tentang kehidupan suku laut beserta kompleksitasnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan mencoba melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang terkait dengan masyarakat pesisir khususnya kehidupan suku laut dan nelayan tradisional.

1. Harry Hikmat, *Marginalisasi komunitas lokal Dalam perspektif kontingens strategi Pemberdayaan masyarakat (studi kasus di kota bekasi).*² Transformasi spasial di Kota Bekasi ditunjukkan dengan perubahan fungsi kota menjadi kota pemukiman penduduk Jakarta, padatnya kompleks perumahan, meluasnya sentra ekonomi, perubahan modus transportasi, perubahan fungsi lahan pertanian ke non pertanian dan perubahan fungsi sebagai kawasan penyeimbang menjadi *buffer zones* bagi DKI Jakarta.

Bersamaan dengan proses transformasi spasial tersebut, muncul wilayah *centre* dan *periphery*, yang secara makro direfleksikan dengan pesatnya perkembangan wilayah DKI Jakarta sebagai wilayah pusat dan kota sekitarnya (Bogor, Bekasi dan Tangerang) sebagai wilayah pinggiran, dan secara mikro direfleksikan dengan pesatnya perkembangan pemukiman penduduk Jakarta di Bekasi dan tergesernya pemukiman penduduk asli Bekasi ke *desa pinggiran*.

Penduduk asli Bekasi diantaranya dapat dikategorikan sebagai komunitas marginal, karena kalah bersaing dalam sistem ekonomi DKI Jakarta yang berkembang pesat, sulit beradaptasi terhadap perubahan struktural kota, mengalami keterbatasan ketrampilan, semakin miskin, berada di daerah kumuh, diantaranya telah melakukan penyimpangan perilaku, melakukan tindak kejahatan dan terlibat dalam prostitusi. Beberapa kelompok komunitas diantaranya bertahan hidup di pinggiran

² Diangkat dari penelitian Disertasi Harry Hikmat, dengan wibawa Tim Promotor: Kusnaka Adimihardja, Haryo S. Martodirdjo, dan H. Rusidi.

kompleks-kompleks perumahan, yang selanjutnya disebut sebagai komunitas lokal.

Karakteristik komunitas lokal yang dapat diidentifikasi yaitu banyak penduduk asli yang tinggal sebelum dibangun kompleks perumahan, bekerja pada sektor informal dan tidak tetap, berpenghasilan *subsistence level*, mempunyai tanggungan keluarga yang banyak, tinggal dalam rumah yang sempit dan tidak layak huni, berada dalam lingkungan kumuh dan status tanahnya ilegal, tidak tercatat dalam registrasi penduduk, sulit akses terhadap pelayanan sosial dasar dan anak-anaknya rawan putus sekolah, menjadi anak jalanan, menjadi anak yang dilacurkan dan mengalami gizi buruk.

2. Hendro Prabowo, (*Socio-economic Marginalization of the Indigenous Betawinese Farmer in Jakarta*)³. Betawi adalah populasi dan salah satu dari kelompok etnis asli yang tinggal hidup bersama-sama di Jakarta. Bahkan populasi Jakarta, dikumpulkan dari semua etnis berbeda itu dan kelompok budaya, sehingga kita juga disebut satu pot peleburan. Sekitar 8 juta orang tinggal hidup didalam Jakarta merepresentasikan hampir semua kelompok etnis dalam kepulauan. Republik Indonesia memutuskan Jakarta itu sebagai sebuah ibu kota pos independen dari Indonesia, kita tidak bisa menghindari bahwa ada migrasi kepada Jakarta dari daerah lain. Hal ini migrasi mempengaruhi kepada Betawi asli ke dalam minoritas atau sebagian kecil suku yang ada di Jakarta.

³ Hendro Prabowo, *Social Science* (Gadjah Mada University, Yogyakarta),.

perkembangan cepat Jakarta dan migrasi mempengaruhi kepada peruntuhan etnis Betawi terhadap daratan milik mereka sendiri. Populasi Mereka juga berkurang semakin banyak. Untuk menanggapi dimana kondisi, sejak 1950-an beberapa tokoh Betawi mendirikan organisasi. Reaksi dari semakin berkembangnya dan pertumbuhan migrasi dan pengembangan Jakarta. Pada tahun 1970-an, pendirian organisasi menjadi lebih sering. Perkembangan cepat dan urbanisasi Jakarta telah membuat populasi Betawi tertinggal semakin banyak di luar Jakarta. Orang yang ada di Jakarta saati ini lebih dari Orang Betawi itu sendiri. perkembangan cepat Jakarta menyebabkan pencabutan orang Betawi dari kelompok mereka. Itu juga menciptakan kekurangan komunikasi di antara keduanya. Itu menyebabkan, mengapa orang betawi mendirikan organisasi. Orang dan rumah mereka dirobohkan, dan dengan tragis kuburan mereka juga dirobohkan. Sebagian besar korban perobohan adalah asli betawi dan diciptakan menelentang Betawi, mereka tinggal di pinggiran kota. Tetapi, faktor mikro mempercayai itu marginalisasi dipengaruhi oleh faktor internal. Beberapa penelitian dalam daerah kantong kampung Betawi seperti di Condet menunjukkan bahwa kultur Betawi salah satu faktor dari marginalisasi. Pada 1970-an, pemda Jakarta memulai satu konservasi Budaya di Condet, Jakarta Timur. Konservasi di Condet mencakup daratan, kultur dan agrikultur. hanya, konservasi dari pemerintah itu tidak berjalan alias gatot, gagal. Banyak pendatang dari kelompok etnis

yang lain adalah populasi dominan dalam daerah kantong kampung. menurut Prabowo (1998), populasi asli adalah dominan di 1970-an dan melemah pada 1990-an.

3. Edi Indrizal, (*Orang Laut Dan Pola Pemikirannya*). Orang Laut sering disebut sebagai bagian dari rumpun Melayuproto yang tersebar di daerah perairan Nusantara yang terdesak oleh gelombang kedatangan Melayu Detero sejak 2500 - 1500 sebelum Masehi. Di Daerah Tingkat II Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau, orang Laut dikenal sebagai salah satu penduduk asli. Menurut terminologi masyarakat setempat, orang Laut dikenal juga dengan sebutan Suku Laut atau Suku Nelayan.

Persebaran orang Laut di Indragiri Hilir terkonsentrasi di pedesaan pantai dan kualak ualasangai. Mereka biasanya hidup berdampingan bersama-sama warga penduduk lainnya dengan latar belakang etnis dan asal daerah yang beragam. Orang Laut sendiri sering dikenal sebagai 'pelopor pendiri kampung', karena mereka biasanya merupakan kelompok pertama yang membangun perkampungan cikal bakal desa. Selain orang Laut, warga penduduk asli lainnya adalah orang Melayu. Kelompok pendatang terdiri dari orang Bugis, Banjar, Minangkabau, Cina, Batak, Jawa dan lainnya.

Desa-desanya pantai dan Kuala di Indragiri Hilir memiliki ciri-ciri: 1) konsentrasi permukiman tepi pantai berlokasi pada pertemuan dua atau lebih anak sungai yang bermuara ke laut; 2) penduduknya heterogen dengan populasi relatif besar (mencapai 10.000 jiwa) terdiri dari orang

Melayu, Laut, Bugis, Banjar, Tionghoa, Minangkabau, dan lain-lain; 3) merupakan daerah sentra pelabuhan dan lalu lintas perdagangan. Di pedesaan pantai dan Kuala, penduduk pendatang merupakan kelompok mayoritas. Faktanya, di setiap pedesaan tempat etnis Laut bermukim, mayoritas penduduknya bukanlah penduduk asli, melainkan warga pendatang seperti orang Bugis dari Sulawesi Selatan dan orang Banjar dari Kalimantan Selatan. Komunitas pedesaan kawasan pantai dan Kuala di Indragiri Hilir umum komunitas pedesaan di Indonesia yang biasanya dihuni oleh satu suku bangsa tertentu. Apa bila ada suku bangsa lain, mereka merupakan minoritas dalam masyarakat desa itu. Perbedaan yang terlihat antara penelitian ini dan sebelumnya terletak pada konsentrasi. Dari paparan diatas, yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah dari segi konsentrasinya. Penelitian terdahulu lebih menjurus kepada pola pikir dari suku laut itu sendiri, sedangkan penelitian ini berkonsentrasi pada keadaan, keberadaan, dan kedudukan suku laut dalam hidup bersosialisasi beserta permasalahan yang mempengaruhi.

E. Kerangka Teori

Untuk mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat tentang dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain, rasanya tidak lepas dari fenomena menguasai dan dikuasai. Kalau kita mengacu pada teori konflik menghasilkan kelas yang mengeksploitasi dan kelas yang tereksplotasi.

Dalam teori konflik masalah “dominasi “ dan “subordinasi” menjadi pokok bahasan penting, karena berasumsi bahwa aturan, norma dan nilai yang harus dianut oleh masyarakat sesungguhnya merupakan nilai, norma atau aturan dari kelompok dominan yang memaksakannya kepada kelompok subordinat. Dengan pemaksaan nilai dan aturan tersebut, kelompok dominan mempertahankan struktur social yang menguntungkan kelompoknya. Teori konflik ini menolak anggapan bahwa masyarakat ada dalam situasi stabil dan tidak berubah.

Sebaliknya masyarakat selalu dilihat dalam suatu kondisi tidak seimbang atau tidak adil dan keadilan atau keseimbangan dapat dicapai dengan penggunaan kekuatan revolusi terhadap kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan. Ada 3 asumsi dasar yang menjadi panduan teori-teori konflik yaitu :

1. Setiap orang mempunyai kepentingan (interest) yang sering berbeda bahkan bertentangan dengan orang atau kelompok lain didalam suatu masyarakat.
2. Sekelompok orang mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan kelompok-kelompok lainnya.
3. Interest dan penggunaan kekuatan untuk mencapai interest tersebut dilegitimasi dengan system ide dan nilai-nilai yang disebut ideology. Jadi masalah utama yang dibahas dalam teori konflik adalah power, order, interest dan dominasi serta hegemoni.⁴

⁴. Sumber :I Gde Pitana dan Putu G Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*

Konflik sosial mengasumsikan beragam bentuk. Kompetensi menunjukkan konflik atas kontrol sumber daya atau keuntungan yang dikehendaki pihak lain walaupun kekerasan fisik tidak terlihat. Kompetensi tertata adalah konflik damai yang diselesaikan melalui aturan-aturan yang disepakati.

Konflik etno-nasional atau etno-politik dapat didefinisikan sebagai konflik di mana pihak-pihak yang terlibat mendefinisikan dirinya dengan menggunakan kriteria komunal dan mengemukakan tuntutan-tuntutan atas nama kepentingan kolektif kelompoknya terhadap Negara, atau terhadap actor komunal lainnya. Konflik etnis melibatkan gerakan-gerakan 'irredentist' (pencaplokan), 'secessionist' (pemisahan), atau anti kolonial. Konflik etno-nasional berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) konflik itu terjadi di dalam batas-batas wilayah suatu negara; (2) salah satu pihak yang berkonflik adalah pemerintah yang sedang berkuasa; dan (3) pihak oposisi mampu memberikan perlawanan yang terus menerus.

Konflik etno-nasional yang tidak memenuhi kriteria tersebut dapat dianggap sebagai 'kekerasan komunal' (communal violence) dan perang internal wilayah. Dalam kajian ini konflik 'intrastate' dibagi ke dalam kelompok-kelompok berbasis etnis, agama, dan ideologi. Kelompok-kelompok ini kira-kira berhubungan dengan apa yang disebut 'etno-nasionalis.'

Bagian yang penting sekali adalah pengantar teori-teori sistem musuh (*enemy system*), kebutuhan dasar manusia (*human needs*) dan resolusi konflik

untuk menjelaskan konflik. Pembahasan teori konflik ini penting untuk memahami sifat konflik politik itu sendiri. Untuk menemukan pemecahannya (solusi) terhadap masalah-masalah yang nampaknya tak kunjung hilang dari berbagai belahan dunia itu, wilayah teoritis ini perlu dibahas secara mendalam.

Pengembangan-pengembangan dalam bidang ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para peneliti untuk lebih memahami dan membantu mencari pemecahannya. Proses ini mempunyai tiga tujuan: Pertama, salah satu cara untuk menemukan penjelasan yang layak terhadap sifat konflik; kedua, menggunakan model ini untuk menjelaskan konflik dalam konteks yang lebih khusus, dan ketiga, mencari berbagai jalan pemecahannya.

Teori Konflik

Tujuan bagian ini adalah untuk membahas tema-tema dan aliran-aliran pemikiran teori konflik. Hal ini dilakukan untuk memberikan batasan ruang lingkup dan ragam konflik sehingga konflik sebagai fenomena social dapat diletakkan dalam perspektif yang tepat. Tinjauan teori konflik akan mengetengahkan sejumlah pengamatan. Pertama, ada banyak sekali literatur yang ditulis tentang sifat dan teori konflik, terutama yang berhubungan dengan peperangan atau pertantangan. Kedua, kurangnya kesepakatan (consensus) antara pandangan kontemporer dan historis mengenai konflik manusia. Ketiga, di antara literature yang sangat erat kaitannya (relevan) dengan para ahli teori ilmu politik, ada beberapa dikotomi yang mengarah ke pencarian paradigma yang dominan Dikotomi pertama berkenaan dengan sifat

konflik. Dougherty dan Pfaltzgraff menjelaskan masalah itu: "Para ilmuwan social terbagi dalam persoalan apakah konflik social harus dipandang sebagai sesuatu yang rasional, konstruktif, dan berfungsi secara social, atau sesuatu yang irasional, patologis, dan tidak berfungsi secara social" (1981:187). Hal ini menimbulkan akibat-akibat yang penting, terutama untuk resolusi konflik. Juga ada polaritas yang nyata dalam pendekatan-pendekatan teoritisnya. Ada dua pendekatan yang berlawanan: pendekatan klasik dan pendekatan behavioris. Pendekatan klasik memusatkan diri pada analisis tataran makro. Perhatiannya tertumpu pada analisa interaksi antar kelompok. Kelompok-kelompok ini dapat dibagi ke dalam berbagai sempalan berdasar, antara lain: nasional, institusional, etnis, kelas, dan ideologis. Ahli teori klasik menaruh perhatian pada interaksi antar kelompok pada tataran sadar (conscious level). Sedangkan kaum behavioris memusatkan diri pada tataran mikro, dengan individu, bukan kelompok, sebagai unit kajiannya. Kaum behavioris mengkaji faktor ketidaksadaran (the unconscious) untuk memahami faktor-faktor motif yang tak terungkap. Dougherty dan Pfaltzgraff (1981:37) menggambarkan metode-metode penelitian yang lain: kaum behavioris lebih menyukai mengisolasi sedikit variabel dan menganalisa banyak kasus untuk menentukan hubungan antar variabel itu. Sebaliknya, kaum tradisional (klasik) lebih sering mengkaji semua variabel yang dianggap dapat berpengaruh terhadap hasil (*outcome*) sebuah kasus. Konflik menyebabkan terjadinya interaksi pada tataran yang lebih serius dari sekedar kompetisi. Meskipun, sebagaimana yang dinyatakan Schelling, konflik, kompetisi, dan kerjasama (*cooperation*) pada

dasarnya saling berkaitan, konflik terjadi manakala tujuan, kebutuhan, dan nilai-nilai kelompok-kelompok yang bersaing bertabrakan dan akibatnya terjadilah agresi, walaupun belum tentu berbentuk kekerasan (Schelling 1960).

David Reisman dalam *The Lonely Crowd*, satu hal yang relevan dengan penelitian yang akan diangkat, disini adalah gambaran perubahan demografi sebagai pondasi konflik sosial, sehingga membuat kontribusi pada versi naturalistis teori konflik modern. Reisman beranggapan struktur social terwakili dalam gagasan karakter, social karena bergantung pada rasio kelahiran dan kematian masyarakat; masyarakat yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi model masyarakat tradisional yang terarah dan bergerak ke model masyarakat dinamis.⁵

Untuk lebih mengerucut dan sebagai alat untuk masuk melihat permasalahan yang terjadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik Robert E Park dalam fokus kajiannya pada landasan ekologis, terutama mengenai ruang individu dan kelompok. Pandangan-pandangannya sejalan dengan teori konflik yang fokusnya pada perjuangan umat manusia demi keberadaan (eksistensi) alam semesta, yang berakibat pada sebuah proses-proses dinamis, seperti konflik dan akomodasi, merupakan kenyataan sementara dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan. Park berasumsi bahwa manusia secara terus menerus berada dalam perjuangan

⁵ Untuk lebih lengkapnya baca Graham C Kinloch oleh Dadang Kahmad, dalam "Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi."

untuk keberadaannya, dengan atau melalui persaingan sebagai proses yang mendasar.⁶

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi yang nantinya akan dijadikan tempat penelitian adalah Kec. Kateman, Kab. Inderagiri Hilir, Prov. Riau, yang di mana daerah tersebut merupakan tempat Suku Laut bertempat tinggal dan tempat dimana mereka mengalami pamarjialisasian oleh kelomppok pendatang.

2. Model Penelitian.

Mengacu pada masalah yang hendak diangkat, baiknya permasalahan tersebut dibawa dengan menggunakan jawaban yang bersifat *deskriptif-eksplanatif*, yang pada dasarnya penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Secara harfiah metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi dan kejadian dimana mempelajari masalah-masalah, situasi, tata cara, hubungan-hubungan, serta proses-proses yang berlangsung. Eksplanatif adalah lebih kepada menjelaskan gambaran-gambaran yang didapat dari metode deskriptif sebelumnya, sehingga metode komparatif ini menyajikan secara langsung realitas paparan masalah yang diteliti secara lebih terarah. Selain itu dengan model ini penelitian akan lebih peka dan mampu menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama serta terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

⁶ *Ibid.*, hlm. 114-115.

3. Sasaran Penelitian.

Sasaran penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh data, adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah: a. Masyarakat suku laut; b. Masyarakat setempat (Masyarakat Pendetang); c. Tokoh-tokoh baik dari pihak masyarakat pendatang maupun dari suku laut itu sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data.

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung pada pewawancara (pengumpul data) kepada responden dicatat atau direkam⁷. Wawancara yang dilakukan dalam model penelitian kualitatif cenderung tidak formal. Bersifat mendalam dan segala sesuatunya dikembangkan oleh penelitiannya sendiri. Materi wawancara adalah tema yang berkisar pada fenomena adanya motif dominasi yang terjadi oleh Masyarakat Setempat (Masyarakat Pendetang) terhadap Kelompok Suku laut. Adapun pihak yang dijadikan informan adalah: a. Masyarakat Suku Laut; b. Tokoh masyarakat di daerah tersebut; c. Juga Masyarakat umum di daerah tersebut yang tidak terbatas pada anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.

b. Observasi

⁷ . Irwan Suharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 65-71.

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi partisipan maupun non partisipan. Observasi partisipan yaitu penelitian yang membaaur serta ikut dalam kegiatan subyek yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan, jika unsur partisipan tidak dapat di dalamnya. Dengan metode observasi ini, penelitian nantinya mencoba untuk mengamati perilaku sosial masyarakat di lokasi penelitian tersebut, juga mengamati dampak yang terjadi akibat dominasi kelompok kelompok pendatang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Pengumpulan data dengan menelusuri data-data historis, sumber dokumen, arsip-arsip, laporan, catatan dan bentuk-bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai perlengkapan data yang telah di peroleh dari dua metode di atas yaitu, data-data historis dan sumber dokumen.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Jika jika berkaca pada sejarah dan menurut cerita para orang Tua, suku laut merupakan suku pelopor berdirinya sebuah perkampungan. Sifatnya yang senang belayar dan mengembara dari satu perairan keperairan lain, jelas pulau yang mereka lintas dan juga mereka singgahi jumlahnya sangat banyak tak terkuali wilayah kecamatan kateman. Wilayah ini termasuk wilayah yang telah berhasil didirikan oleh suku laut menjadi sebuah desa dan hingga saat ini terus berkembang menjadi sebuah kecamatan. Namun seiring dengan berkembangnya wilayah tersebut, bukanlah sebuah keuntungan yang suku laut dapatkan melainkan kesulitan dan tekanan yang mereka hadapi.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk kecamatan kateman serata pertumbuhan social yang tak terelakkan yang ditandai masuknya berbagai macam etnik suku bangsa di wilayah tersebut, pada dasarnya telah berhasil memukul mundur penduduk suku laut dari wilayahnya sendiri sebagai kelompok pribumi. Namun yang sangat memperhatikan adalah, ketika tak adanya perlawanan dari suku laut sendiri dan cenderung menerimanya sebagai peraturan yang telah berlaku dan harus dituruti karna, memang dalam kehidupan suku laut tak ada wewenang dari masing-masing individu mengatur individu lain dan masing masing kelompok mengatur kelompok lain.

Dari hasil penelitian, dapat terlihat bebrapa penyebab terjadinya keterpurukkan keberadaan suku laut di wilayah kecamatan kateman dalam

komunitas campuran antara lain adanya, usaha pamarjinalisasian atau pembatasan ruang gerak terhadap suku laut oleh komunitas pendatang (campuran dari bermacam suku bangsa), dengan memanfaatkan kelemahan pengetahuan dan pemahaman Suku Laut tentang hidup dalam keberagaman, paham sederhana yang tidak bisa mereka tinggalkan dan gagalnya akulturasi terhadap komunitas pendatang terutama komunitas melayu, yang merupakan suku mayoritas menduduki pulau Sumatera.

Saran

Indonesia merupakan Negara kaya, yang penuh dengan ragam budaya, suku bangsa, bahasa dan agama yang menyatu dalam sebuah wadah yang menampungnya yaitu Indonesia. Oleh karena itu, kita sebagai warga Negara sudah seharusnya mengetahui dan memahami, makna perbedaan yang ada sebagai suatu keunggulan dan kekayaan, yang tidak dimiliki oleh Bangsa manapun di dunia ini selain Indonesia. Sudah selayaknyalah jika apapun yang berada di dalam bumi Indonesia, kita rawat dan kita jaga demi kelestariannya sebagai komposisi kekayaan tersebut. Dari komposisi kekayaan tersebut, terdapat keunikan dan perbedaan antara budaya satu dengan yang lainnya dan antara suku satu dengan suku lainnya.

Salah satu suku yang unik yang dimiliki oleh bangsa ini yaitu Suku laut. Sebagai komposisi kekayaan bangsa, sudah selayaknyalah suku laut mendapat kebebasan dalam menentukan nasib dan tempat tinggal mereka sendiri dinegara ini, tanpa harus terkurung dalam sebuah aturan yang dijalankan oleh sesama komposisi bangsa. Penulis dalam hal ini memberi

saran mengajak para pemerhati social, agar kiranya lebih peka melihat nasib kelompok minoritas sebagai salah satu anggota dalam keberagaman dan kemajemukan suku bangsa yang dimiliki Indonesia dan kiranya mereka mendapatkan tempat yang layak, dan memiliki kebebasan tanpa batasan dan tekanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, “*Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Abercrombie Nicholas. Hill Stephen. S. Tunner Bryan, “*Kamus Sosiologi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifudin, “*Metode penelitian Kualitatif*”, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Chou, Cynthia, “*Contesting the tenure of territoriality: The Orang Suku Laut*”, dalam *Riau in Transition*, (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenskunde, 153, no: 4, Leiden, 1997.
- C. Kinloch Graham, “*Perkembangan dan Paradigma Utam Teori Sosiologi*”, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Dove, ” *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*”, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1985.
- Irwan Suharto, “*Metode Penelitia Sosial*”, Bandung: Remaja Radoksa, 2005.
- Indrizal E, ” *Strategi Beradaptasi Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Orang laut: Studi Antropologi di Desa Tanah Merah. Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan*”. Padang: UNAND, 1989.
- J. Smelser, “*Sosiologi Ekonomi*” Jakarta: Wira Sari, 1990.
- Koentjaraningrat, “*Masyarakat Desa di Indonesia*”, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1984.
- K, Dwi Susilo Rachmad, “*Dua Puluh Tokoh Sosiologi Modern*”, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, Abdul, 2004, “*Menggali Muatan Pancasila Dalam Persepektif Islam*”, Jogjakarta: Surya Raya, 2008.
- Mardalis, “*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Naskun, “*Sistem Sosial Indonesia*”, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ritzer George, “*Sosiologi Ilmu Pengatahuan Berparadigma Ganda*”, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Saebani Ahmad, “*Metode Penelitian*”, Bandung: pustaka Setia, 2008.

- Soehartono Irwan, "*Metode Penelitian Sosial*", Bandung: Rosdakarya, 2002.
- S. Susanto Astrid, "*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*", Jakarta: Putra Abardin, 1999.
- Soetomo, "*Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Soetrisno, "*Dua Tongkol Jagung Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal pada Rakyat*", Jakarta: Yayasan Obor Indoneasia, 1991.

SUMBER LAINNYA

http://senkorainhil.com/index.php?option=com_content&view=article&id=99&Itemid=108

<http://iidmarsanto.wordpress.com/2010/12/29/negara-adat-melayu-dan-orang-suku-laut-di-kepulauan-riau/>

<http://www.budpar.go.id/page.php?ic=511&id=6217>

<http://batam.tribunnews.com/2011/09/26/warga-suku-laut-harapkan-kunjungan-sani>

<http://www.anneahira.com/suku-laut-8561.htm>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA